

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, wanita selalu tertarik untuk memperhatikan penampilan mereka, mulai dari bentuk tubuh, rias wajah, perawatan kulit, dan pakaian. Peneliti mengamati bahwa seringkali dijumpai bahwa sosok wanita yang ideal adalah mereka yang memiliki tubuh proporsional dengan kulit yang putih. Berbagai industri kreatif, presentase wanita akan jauh lebih unggul daripada pria. Dengan catatan mereka yang ditampilkan harus dengan bentuk badan, paras wajah, warna kulit, dan rambut harus ideal menurut penilaian dari pihak media tersebut. Dari banyaknya media yang menampilkan hal seperti ini, pengaruh yang dihasilkan cukup besar yang mengakibatkan wanita yang tidak memiliki fisik seperti itu merasa tidak percaya diri atas tubuhnya sendiri. Hal ini lah yang membuat mereka berlomba lomba dalam mempercantik diri agar dapat memenuhi ekspektasi diri sendiri maupun orang orang dalam lingkungannya. Penampilan adalah hal yang sangat berpengaruh bagaimana wanita menilai dan menilai dirinya dalam bentuk kontrol sosial (Melliana S., 2013 : 17).

Dalam kehidupan sehari-hari sering menepatkan bahwa wanita di lambangkan sebagai manusia yang lemah, kalah, dan sering tertindas. Sering didapati pemanfaatan wanita dalam media apapun sebagai peninjau *rating* maupun tujuan komersial. Seperti yang dikatakan Lucy Pujasari dalam jurnal komunikasi berjudul “Representation Of Women Image In The Media” (29:2012). Bahwa rata-rata media menggunakan cara ini untuk meraup keuntungan yang lebih. Jika tidak meyisipkan wanita di dalam sebuah konten, hal itu akan mengurangi segi estetikanya. Didukung dengan (Melliana S., 2013:60) figur wanita ideal yang ditampilkan media seperti

televisi, majalah, film, dan berbagai industri media lain adalah wanita yang berkaki jenjang, payudara besar, kulit putih mulus, dan tak luput juga badan yang langsing.

Gambar I.1 Mariana Renata dalam iklan sabun mandi LUX



Sumber : (www.youtube.com)

Media pada umumnya menampilkan konten yang tentunya telah lulus sensor terlebih dahulu menurut standart yang telah ada. Contohnya seperti iklan diatas, produk sabun mandi LUX menjadikan Mariana Renata sebagai model dalam iklan tersebut. Konten tersebut menampilkan bagaimana model memperagakan adegan mandi menggunakan produk tersebut, Mariana Renata tentunya tampil dengan memiliki bentuk tubuh yang langsing, kulit putih, dan berkaki jenjang.

Karya seni kreatif yang berupa video klip, juga menjadi konsumsi masyarakat dalam berbagai media massa. Posisi wanita menjadi sangat berpotensi untuk dikomersialkan dan dieksploitasi, karena posisi perempuan target melalui media yang massal (Bungin2003:100). Penggambaran tentang wanita cenderung menampilkan yang diantaranya kelemahan, bentuk

tubuh, dan pesona wajah dan hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa di konsumsi atau di terima oleh masyarakat dan secara tidak langsung membentuk citra wanita untuk menjadi sosok yang harus selalu patuh dan memenuhi kebutuhan pria.

Terbukti dari hasil karya media cetak, visual, dan audio visual perempuan sangat mendominasi di bagian ini. Penulis mengambil contoh dari sisi video musik, bahwa model perempuan akan lebih berpotensi menarik konsumen / pengunjung akun. Hal ini bisa di buktikan dari jumlah like di unggahan instagram beberapa brand pakaian yang menggunakan model perempuan akan lebih cepat mengalami peningkatan jumlah like daripada unggahan yang menggunakan model laki laki. Namun hal tersebut juga didukung dengan tingkat popularitas dan kemenarikan paras wajah model yang akan sangat berpengaruh bagi unggahan maupun produk itu sendiri.

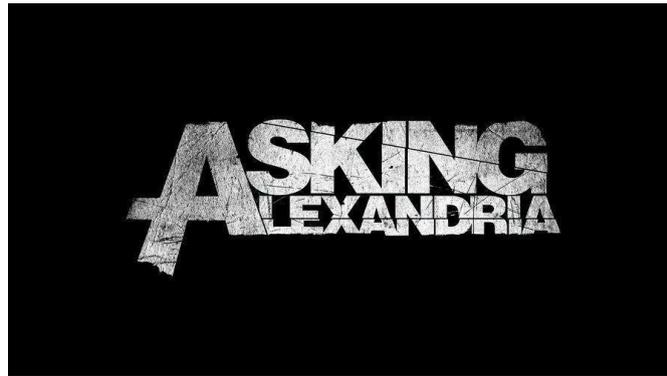
Media massa adalah sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Kata Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok, kumpulan, atau orang banyak. Oleh karena itu pengaruh media massa akan sangat besar di kehidupan sehari-hari. Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Kini masyarakat telah didominasi oleh media massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

Perempuan kerap ditampilkan dengan pakaian yang minim dan memperlihatkan lekuk tubuhnya dalam berbagai bentuk media. Tidak jarang juga hal seperti ini dianggap sebagai pemicu hasrat dari lawan jenisnya, yang berakhir dengan hal berbau seks. Seks adalah hal yang bersifat pribadi untuk setiap orang. Hasrat seksual pria ibarat kebutuhan makan yang harus selalu dipenuhi. Pada dasarnya, gender adalah hal yang wajar bagi setiap individu. Hal ini wajar bagi pasangan, tetapi banyak yang melakukannya untuk memenuhi kebutuhan alami mereka, menyalurkan hubungan dan menghasilkan anak, bahkan jika mereka tidak menikah secara sah.

Dalam topik seks, ada banyak hal yang bisa dibahas. Mulai dari kesehatan organ vital, keharmonisan rumah tangga meliputi gaya bersenggamanya. Namun setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mencapai kepuasan hasrat seksualnya.

Seksual sadisme adalah kelainan seks dimana penderita biasanya memperoleh kepuasan seksual yang berhubungan dengan rasa sakit. Kepuasan seksual ini akan didapati apabila penderita berfantasi atau menyakiti dan atau mempermalukan orang lain yang menjadi obyek seks mereka. Orang terkadang memiliki cara yang berbeda untuk mencapai kepuasan seksual, dan mereka melakukan hal yang sama dengan cara yang menyimpang. Penyimpangan seksual adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma kehidupan masyarakat, di mana aktivitas seksual individu untuk tujuan kesenangan seksual adalah tidak wajar. Penulis mengambil contoh kasus pemerkosaan. Untuk tindak pidana perkosaan, tindak kekerasan seksual harus berkisar dari yang ringan sampai yang berat. Pada dasarnya, kasus pemerkosaan memiliki unsur konstitutif, pemaksaan. Dalam hal ini, setiap korban harus mengalami kekerasan fisik dan psikis. Hal ini dapat menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual, karena status korban terancam dan berlaku. Korbannya seringkali mengalami luka parah dan terus bertambah hingga meninggal dunia.

Gambar I.2 logo grup band ASKING ALEXANDRIA



(Sumber : www.google.com/image)

Asking Alexandria adalah band metalcore Inggris dari, North Yorkshire yang didirikan pada tahun 2008. Grup band ini mengawali karirnya dengan album "*The Irony of Your Perfection*". Grup band ini juga sempat berganti vokalis yang awalnya Danny Worsnop digantikan oleh Denis Stoff selama 2015 hingga 2016.

Grup Band Asking Alexandria pernah merilis lagu yang berjudul "*Killing You*". Lagu ini di rilis pada 6 agustus 2013 oleh grup band Asking Alexandria di bawah label Sumerian Records sebagai *single* ke 5 dari album "*From Death To Destiny*".

Pada lagu ini perempuan di gambarkan sebagai "*bad girl*". Dalam video music ini menceritakan seorang perempuan yang tengah berada dalam keadaan depresi yang di karenakan patah hati ditambah dengan meninggalnya ayah dari sosok yang menjadi aktor utama di dalam video tersebut. Saat mulai memasuki inti video penonton di sambut dengan adegan 2 perempuan dengan busana minim yang saling bercumbu, minuman keras, dan kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual. Namun di bagian ini penonton awam akan di buat bingung dengan cuplikan tersebut. Mengapa yang di tampilkan adalah 2 pasangan perempuan (lesbian). Penulis berasumsi bahwa dengan menambahkan *scene* seperti itu maka akan berpotensi lebih menarik perhatian penonton.

Gambar I.3 adegan 2 perempuan saling bercumbu.



Sumber : (Video musik Killing You Asking Alexandria.)

Gambar I.4 adegan penyiksaan pada alat kelamin wanita



Sumber : (Video musik Killing You Asking Alexandria)

Di dalam video musik tersebut juga terdapat banyak adegan adegan kekerasan dimana sang eksekutor mendorong mayat perempuan ke dalam kolam renang, merobek alat kelamin wanita dengan gergaji, menusukkan papan yang penuh dengan duri duri besi ke tubuh wanita. Sangat terlihat bahwa wanita yang menjadi objek utama dari visualisasi dalam video tersebut. Hal ini juga tidak lepas dari poin wanita akan lebih menarik jika di jadikan objek dari suatu proses produksi.

“You loved me for all the wrong reasons I'm not the
same as I used to be There's nothing but pain left
here I know What's killing me is that I'm killing
you”

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia potongan lirik tersebut menceritakan suatu keadaan dimana ada pihak yang dikecewakan dan akan berjanji bahwa apa yang telah ia rasakan akan ia balaskan kepada sang pelaku. Sekali lagi perempuan digambarkan oleh media sebagai sosok yang dengan mudahnya memperlihatkan adegan berpakaian mini maupun telanjang dan menjadi ‘objek seksualitas’. Sangat jelas bahwa di dalam video ini perempuan dieksploitasi, dipertontonkan bagian tubuhnya. Secara visual lagu ini juga menggambarkan lekuk tubuh wanita secara jelas, hampir di setiap *scene* video music ini terdapat perempuan perempuan seksi yang berpakaian sangat minim dan terdapat bagian perempuan menari dengan adegan striptis di depan pria. Dalam video musik ini terlihat jelas bahwa perempuan digambarkan sebagai objek seks. Wanita seharusnya tidak terkekang dengan segala tuntutan kelompok masyarakat yang menganggap bahwa derajat laki laki adalah diatas wanita. Lalu membentuk citra perempuan yang harus berpenampilan cantik dengan berbagai macam standar demi memuaskan laki-laki (Benedicta, 2011).

Sebagai data pembandingan penulis menggunakan vidio musik dari grup band metal Indonesia Burgerkill yang berjudul “*Under The Scars*”. Namun di vidio music ini bukan lagi perempuan yang menjadi objek kekerasan namun laki laki yang menjadi korban.

Gambar I.4 pengeroyokan



Sumber : (vidio musik underthescars Burgerkill)

Gambar I.5 mulut ditarik hingga berdarah



Sumber : (vidio musik underthescars Burgerkill)

Dalam vidio ini sangat berbanding terbalik dengan vidio sebelumnya yang dimana menggunakan perempuan sebagai objek utama sedangkan di vidio ini justru laki – laki yang menjadi objek atau korban kekerasan. Padahal, citra perempuan seringkali datang dari luar individu, seperti keluarga, masyarakat atau media, bukan dari perempuan itu sendiri. Perempuan sering ditampilkan dalam ekspresi sensual untuk menarik lawan jenis, namun beberapa karya media menunjukkan bahwa perempuan kuat dan mampu melawan laki-laki, tetapi pakaian dan tubuh seseorang yang melakukan kontak dengan lawan jenis dan menimbulkan dorongan seksual. Hal ini dapat mencegah perempuan memiliki lebih banyak hak atas tubuh mereka dengan memperlakukan mereka sebagai sesuatu dengan menunjukkan aspek seksual perempuan dengan mengambil gambar dan ekspresi yang mengarah pada hal yang berbau seks. Sebagai penelitian terdahulu, penulis memilih penelitian berjudul “

Bagaimana representasi tubuh perempuan diruang publik di film suffragette” milik Tesalonika mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes dengan isi penelitian mengenai perempuan sebagai objek, sedangkan film suffragette sebagai subjeknya.

Video musik dapat merupakan media yang mengandung sebuah penggambaran. Karena video musik adalah sebuah visual yang memiliki tanda yang di dalamnya, dan terdapat gambar juga bahasa. Sama seperti film, video musik visual juga sarat akan makna, Sehingga membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tubuh perempuan digambarkan melalui video “*Killing You*”. Penulis akan meneliti bagaimana sosok perempuan dimunculkan, dieksploitasi dan di bentuk karakternya melalui video ini. Peneliti mengacu metode semiotika milik Charles Sanders Peirce, dimana metode ini menggunakan konsep segitiga makna. Diantaranya, tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*). Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Lalu objek adalah hal yang dirujuk dari tanda, dan interpretan adalah tanda yang belum muncul karena masih ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tubuh perempuan dalam video musik Asking Alexandria berjudul “Killing You”?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tubuh perempuan digambarkan dalam video musik grup band ASKING ALEXANDRIA berjudul “Killing You”

I.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini masalah dibatasi hanya pada pencarian makna yang menyangkut penandaan tentang gambaran wanita pada suatu video musik yang diteliti, dari makna-makna ini dapat terlihat seperti apa proses penandaan yang terdapat pada video musik tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

I.6.1. Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi seputar kajian tubuh perempuan dalam lingkup ilmu komunikasi.

I.6.2. Praktis

Penelitian ini dipilih untuk mengetahui media menunjukkan bagaimana tubuh perempuan digunakan sebagai objek yang harus disorot dan menjadi hal yang memiliki daya tarik tinggi.